

. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) perkembangannya semakin pesat sejak diperkenalkannya Perkebunan Inti Rakyat (PIR). Tanaman kelapa sawit telah menyebar hampir ke seluruh wilayah Indonesia seperti ke Riau, Jambi, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Pengembangan ini dipelopori oleh PTPN dan selanjutnya diikuti oleh perusahaan-perusahaan swasta (Adi, 2014). Melihat pentingnya tanaman kelapa sawit saat ini dan masa yang akan datang, maka perlu dipikirkan usaha peningkatan kualitas dan kuantitas produksi kelapa sawit secara tepat agar dapat memenuhi kebutuhan dunia akan minyak sawit (Sastrosayono, 2003).

Luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Pengembangan tanaman kelapa sawit diawali tahun 1848 dan hingga tahun 2017 telah ditanam seluas 14.048.722 ha yang pada tahun 2021 naik menjadi 15.081.021 ha (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021).

Kelapa sawit di Indonesia dibudidayakan dalam skala besar. Penyebaran areal yang berpotensi untuk mengembangkan kelapa sawit umumnya terdapat di Riau, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Papua, Sumatra Utara, Bengkulu, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah. Dengan adanya perluasan lahan maka diperlukan bahan tanam yang berkualitas supaya hasil yang diperoleh tinggi. Untuk mencapai produktivitas yang optimal, pemupukan pada tanaman kelapa sawit

memegang peranan sangat penting, lebih dari 50% biaya tanaman digunakan untuk pemupukan. Kelapa sawit hibrida yang saat ini dikembangkan umumnya sangat responsive terhadap pemupukan (Hakim, 2007)

Limbah terbesar yang dihasilkan sebanyak 23% dari tandan buah segar (TBS) dibandingkan limbah padat lainnya yaitu tandan kosong kelapa sawit (TKKS) (Yunindanova, 2013). TKKS merupakan bahan yang mengandung unsur N, P, K dan Mg, sangat potensial dimanfaatkan sebagai kompos karena jumlahnya yang melimpah dan kadar hara yang tinggi (Fauzi dkk, 2002). Tandan kosong biasanya digunakan sebagai pupuk organik untuk tanaman kelapa sawit sehingga perlu dilakukan pengangkutan ke lahan menggunakan alat transportasi yang disediakan oleh perusahaan.

Jenis alat transportasi biasanya tergantung dari skala usaha, sarana dan prasarana jalan yang tersedia di perkebunan kelapa sawit atau di areal lokasi blok. Untuk perkebunan skala besar, keberadaan truk berukuran besar atau lori sangat dibutuhkan. Dump truck dan tractor trailer merupakan alat angkut yang umum digunakan dalam proses pengangkutan TKKS di perkebunan kelapa sawit. Penggunaan alat angkut berupa dump truck dan traktor masing-masing memiliki tingkat efisiensi yang berbeda, sehingga jumlah kebutuhan alat transportasi juga harus diperhitungkan dengan cermat (Hudori, 2016). Di samping itu, rute transportasi juga harus direncanakan dengan cermat, sehingga rute yang akan dilalui juga menjadi lebih efektif dan efisien (Hudori & Madusari, 2017). Sehingga perlu

dilakukan penelitian untuk mengetahui alat angkut yang efisien untuk pengangkutan tangkos dari pabrik kelapa sawit ke lahan perkebunan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah efisiensi pengangkutan menggunakan alat angkut dump truk dan traktor?
2. Bagaimanakah prestasi kerja pengangkutan tangkos menuju area serta biaya operasinya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui efisiensi pengangkutan menggunakan alat angkut dump truk dan traktor.
2. Untuk mengetahui prestasi kerja pengangkutan tangkos menuju areal kerja serta biaya operasinya.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi dan pengetahuan tentang transportasi pengangkutan tangkos di perkebunan kelapa sawit.
2. Memberikan informasi kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis.

